

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

**POLA KOMUNIKASI PADA KOMUNITAS PENARI LINTAS
PEKANBARU DALAM MENJALIN HUBUNGAN
SOLIDARITAS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



ENGGITA GUSLA RAHAYU

NPM : 179110051

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI (HUMAS)

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

2021

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Enggita Gusla Rahayu
NPM : 179110051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu/ 08 September 2021
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Pada Komunitas Penari
Lintas Pekanbaru Dalam Menjalin
Hubungan Solidaritas

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 08 September 2021



Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dr. Fatmawati, S.IP, MM

Pembimbing

Cutra Aslinda, M. I. Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Enggita Gusla Rahayu
NPM : 179110051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : Rabu/ 15 September 2021
Judul Penelitian : “Pola Komunikasi Pada Komunitas Penari Lintas
Pekanbaru Dalam Menjalin Hubungan
Solidaritas”

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Konferehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

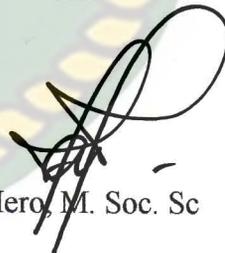
Pekanbaru, 08 September 2021
Tim Seminar

Ketua,



Cutra Aslinda, M.I.Kom

Penguji,



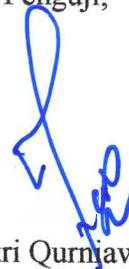
Eko Hero, M. Soc. Sc

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Cutra Aslinda, M.I.Kom

Penguji,



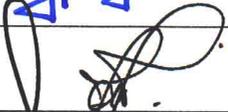
Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 1495/UIR-Fikom/Kpts/2021 Tanggal 01 September 2021 maka dihadapan Tim Penguji hari ini **Rabu Tanggal 08 September 2021 Jam : 11:00 – 12:00 . WIB** bertempat di ruang Seminar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswi atas :

Nama : **Enggita Gusla Rahayu**
NPM : 179110051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : “Pola Komunikasi Pada Komunitas Penari Lintas Pekanbaru Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas”
Nilai Ujian : Angka : “70,83” ; Huruf : “B”
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji :

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Cutra Aslinda, M. I. Kom	Ketua	1. 
2.	Eko Hero, M. Soc, Sc	Penguji	2. 
3.	Eka Fitri Qurniawati, M. I.Kom	Penguji	3. 

Pekanbaru, 08 September 2021

Dekan



Dr. Muhd AR. Imam Riauan, M. I. Kom

NPK:150802514

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI PADA KOMUNITAS PENARI LINTAS PEKANBARU
DALAM MENJALIN HUBUNGAN SOLIDARITAS**

Yang Diajukan Oleh :

Enggita Gusla Rahayu
179110051

Pada Tanggal :

Rabu, 08 September 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Dr. Muhd. AR. Imam Riau, M. I. Kom

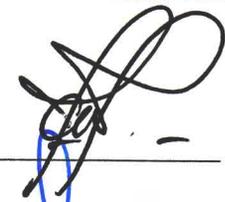
Tim Penguji,

Cutra Aslinda, M.I.Kom

Eko Hero, M. Soc. Sc.

Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom

Tanda Tangan,



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Enggita Gusla Rahayu
Tempat/Tanggal Lahir : Perawang, 15 Agustus 1998
NPM : 179110051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/No.Tlp : Jalan Air Dingin 3 / 082385120849
Judul/Proposal/Skripsi : POLA KOMUNIKASI PADA KOMUNITAS
PENARI LINTAS DLAM MENJALIN
HUBUNGAN SOLIDARITAS

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau mauoun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Karya tulis ini tidak tedapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas poin (1-3), maka saya bersedia mendapatkan sanksi pembatalan nilai proposal dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 18 Agustus 2021

Yang menyatakan



Enggita Gusla Rahayu

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan Rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Maka Kupersembahkan Karya Tulis ini sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada hentinya kepada kedua orang tuaku :

“Yang Tercinta Bapak Edi Kadri dan Ibu Muharni”

Rasa terimakasih yang amat banyak kepada orang tua yang selalu mendoakan yang tidak pernah putus dan selalu memberikan kasih sayang yang luar luar biasa dan takkan pernah tergantikan. Terimakasih kepada Allah SWT yang telah hadirkan saya di kedua orang tua saya yang selalu menjaga, mendidik, membimbing dengan baik dan selalu memberikan apapun tanpa ada kurang. Terimakasih juga kepada Kakak, Abang, dan Adik saya “ Ewika Susrifana, Engga Wiradinata, dan Rezi Kurnia Hidayah” yang juga selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

MOTTO

“Bahagia kerap tak datang pada mereka yang mencari kebahagiaan, tetapi bahagia datang pada mereka yang siap menerima”

(Enggita Gusla Rahayu)

“Hiburlah Hatimu, siramlah ia dengan percik percik hikmah. Seperti halnya fisik, hati juga merasakan letih”

(Ali Bin Abi Thalib)



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, dengan judul “**Pola Komunikasi Pada Komunitas Penari Lintas Pekanbaru Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas**”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapakan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tidak bisa terlaksana tanpa sumbangan tenaga dan pikiran dari berbagai pihak yang telah membantu. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga penulis bisa mengerjakan proposal dengan lancar.
2. Untuk kedua Orangtuaku Bapak Edi Kadri dan Ibu Muharni yang turut memberikan dukungan dan doa-doa yang tak pernah henti.
3. Untuk abang Engga Wiradhinata, S.T dan kakak Ewika Susrifana, Amd,Keb dan adik Rezi Kurnia Hidayah yang turut memberikan dukungan kepada penulis.
4. Bapak Dr. MUHD. Ar. Imam Riauan, M.I.Kom selaku dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
5. Ibu Cutra Aslinda, M.I.Kom sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan pendapat dan masukan yang sangat berarti bagi saya dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom selaku ketua program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
7. Seluruh bapak dan ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang selama ini memberikan ilmu yang bermanfaat serta membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu mengurus surat menyurat selama perkuliahan.
9. Untuk Dhea Khasanati dan Wilsy Rahmadani selaku teman tidurku terimakasih sudah menyemangatiku untuk menyelesaikan usulan penelitian ini.
10. Terimakasih kepada Denada Mehartika, Nelfi Hayati, Rizal Agus Hermansyah, Vebi Farma yang telah memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan usulan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat ini belum sempurna, untuk itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam pencapaian kesempurnaan penulisan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhir kata, Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terkira dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 13 Agustus 2021

Enggita Gusla Rahayu
NPM : 179110051

DAFTAR ISI

COVER	
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
HALAMAN PERSEMBAHAN	i
MOTTO	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Literatur	9
1. Komunikasi	9
2. Pola Komunikasi	11
3. Jenis-jenis Pola Komunikasi	13
4. Unsur-unsur Komunikasi	15
5. Komunikasi Organisasi	18
6. Komunitas	21
a. Pengertian Komunitas	21
b. Konsep Komunitas	26
c. Bentuk-bentuk Komunitas	27
d. Ciri-ciri Komunitas	29
e. Komponen dan Unsur-unsur Komunitas	30
6. Hubungan Solidaritas	32
B. Definisi Operasional.....	33
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Subyek dan Objek Penelitian.....	37
C. Lokasi Penelitian	38
D. Waktu Penelitian	38

E. Sumber Data	39
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41
H. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Anggota Komunitas Penari Lintas Pekanbaru Yang Keluar Pada Tahun 2016-2020	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1	Daftar Informan Penelitian	38
Tabel 3.2	Jadwal Waktu Pra Penelitian dan Tabel Prakira Skripsi.....	39
Tabel 4.1	Jumlah Anggota Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru Pada Tahun 2016-2020	51

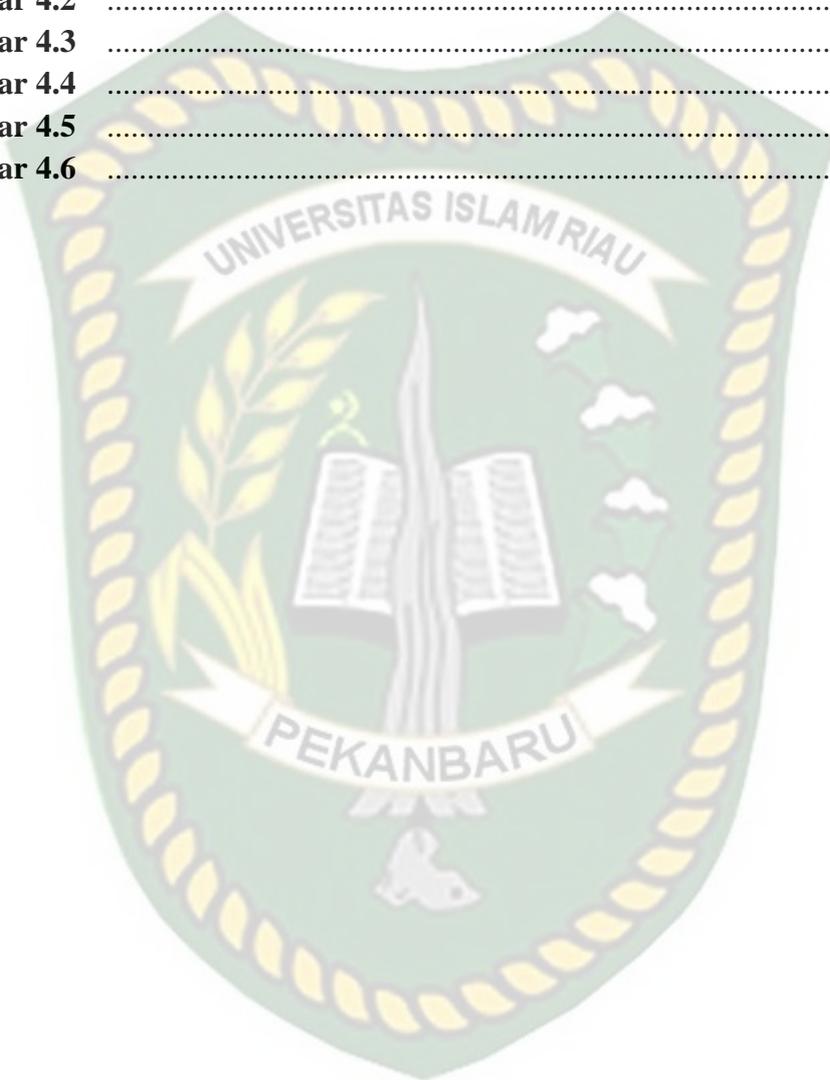


Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	54
Gambar 4.2	57
Gambar 4.3	58
Gambar 4.4	58
Gambar 4.5	59
Gambar 4.6	63



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Pola Komunikasi Pada Komunitas Penari Lintas Pekanbaru Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas

Enggita Gusla Rahayu
179110051

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi pada Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru dalam menjalin hubungan solidaritas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini dipilih menggunakan teknik *sampling snowball* dan informan merupakan *driver* aktif. Objek penelitian ini adalah Pola Komunikasi Pada Komunitas Penari Lintas Wilayah Pekanbaru Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas. Penelitian ini dilakukan pada *Basecamp* tempat para Komunitas Penari Lintas berkumpul di Wilayah Pekanbaru. Waktu dalam penelitian ini dimulai bulan Juni 2021 sampai dengan Agustus 2021. Sumber data primer dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Sumber data sekunder dari buku referensi, jurnal penelitian, essay-essay, dan atau artikel. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik Triangulasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dijumpai yaitu pertama komunikasi antar pribadi yang terjadi berupa pola komunikasi diadik dimana salah satu anggota komunitas berinteraksi dengan anggota komunitas yang lain secara langsung. Selanjutnya pola komunikasi lainnya yang terlihat adalah pola komunikasi kelompok kecil (2-3 orang) yang dilakukan oleh anggota Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru. Pola komunikasi kelompok yang terjadi yaitu Kegiatan Berbagi Takjil Gratis Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru yang dilakukan di Jalan Soekarno-Hatta pada tahun 2019, dan Kegiatan Kopdar di Lapangan Purna MTQ Pekanbaru. Pola komunikasi massa yang terjadi yaitu komunikasi melalui WhatsApp bertujuan mendapatkan berbagai informasi khususnya seputar perjalanan darat.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunitas, Penari Lintas, Hubungan Solidaritas

ABSTRACT

Communication Patterns in the Pekanbaru Cross Dancer Community in Establishing Solidarity Relationships

Enggita Gusla Rahayu
179110051

The purpose of this study was to identify and describe communication patterns in the Pekanbaru City Cross Dance Community in establishing a solidarity relationship. The approach used in this study is a qualitative approach. The informants of this study were selected using the snowball sampling technique and the informants were active drivers. The object of this research is the pattern of communication in the Pekanbaru Cross Region Dancer Community in Solidarity Relationships. This research was conducted at Basecamp where the Cross Dancer Community gathered in the Pekanbaru area. The time in this study starts from June 2021 to August 2021. The primary data sources are interviews, observations, and documentation. Secondary data sources are reference books, research journals, essays, and/or articles. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. To test the validity of the data obtained using the Triangulation technique. The data analysis technique was carried out through the stages of data collection, data reduction, and data presentation. The results of the study indicate that the communication pattern encountered is the first interpersonal communication that occurs in the form of a dyadic communication pattern where one community member interacts with other community members directly. Furthermore, another communication pattern that can be seen is the communication pattern of small groups (2-3 people) carried out by members of the Pekanbaru City Cross Dance Community. The pattern of group communication that occurred was the Free Takjil Sharing Activity of the Pekanbaru Cross-City Dancer Community which was carried out on Jalan Soekarno-Hatta in 2019, and the Kopdar Activity at the Pekanbaru MTQ Retirement Field. The pattern of mass communication that occurs is communication through WhatsApp aimed at getting various information, especially about land travel.

Keywords: *Communication Pattern, Community, Cross Dancer, Solidarity Relationship*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya bahkan ingin mengetahui lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu memaksa manusia perlu berkomunikasi sekitarnya.

Disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Di sisi lain, untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab, diperlukan saling pengertian diantara sesama anggota masyarakat. Dalam hal ini komunikasi memainkan peranan penting, apalagi bagi manusia modern. Manusia modern adalah manusia yang cara berpikirnya berdasarkan logika dan rasional atau penalaran dalam menjalankan segala aktivitasnya. Keseluruhan aktivitas itu akan terselenggara dengan baik melalui komunikasi. Oleh karena itu komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antarmanusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama dan tanpa disadari komunikasi adalah dasar dari segala kegiatan, komunikasi yang intens dan berkelanjutan akan membentuk suatu pola atau jaringan, yang disebut pola

komunikasi, yang bisa diamati dan diteliti secara ilmiah. Melalui komunikasi akan terjadi interaksi yang dapat menyamakan persepsi, sehingga terbangun suatu solidaritas atau kesatuan kepentingan, simpati dan lain-lain. Melalui pola komunikasi dapat terlihat bagaimana Komunitas mempertahankan solidaritas kelompok. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut Syaipul Bahri Djamarah, (2014:1). Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai hubungan yang berlainan (Sunarto, 2011:1).

Salah satu bentuk pola komunikasi yang dapat dilihat adalah pola komunikasi komunitas. Pola Komunikasi suatu komunitas adalah suatu bentuk hubungan kelompok individu dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud agar dapat dipahami dengan tujuan tertentu yang mendasari komunikasi tersebut.

Komunikasi kelompok yang dilakukan harus merupakan susunan komunikasi yang efektif, karena menyangkut interpretasi anggota-anggota lainnya. Komunikasi kelompok ini biasanya mempunyai perputaran arah mengenai timbal balik suatu pesan. Ketika komunikator mengirimkan pesan, pesan ini harus dapat dipastikan tersampaikan dengan baik kepada komunikan-komunikannya (anggota-anggota kelompok komunitas) secara bersamaan. Dan menimbulkan timbal balik (*feedback*) yang serupa agar tujuan komunikasi bisa dicapai, dan visi serta misi dapat komunitas terwujud.

Kelompok bisa menjadi wadah untuk menampung setiap ide dan usulan serta aspirasi baru dari kehadiran setiap anggota kelompoknya dalam suatu bentuk komunitas. Hal ini mampu menjadi salah satu alasan yang membangkitkan komunikasi yang efektif dengan adanya beberapa anggota yang memiliki pengetahuan dan pengalaman berbeda-beda. Kelompok pun bisa menjadi wadah untuk menambah pengetahuan, hasanah, dan wawasan baru dari anggota yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dengan terlibatnya beberapa orang dalam komunikasi kelompok ini, mampu untuk menciptakan suatu inovasi baru dan mencapai tujuan-tujuan yang sebelumnya ditentukan. Karena pengaruh persuasi dalam kelompok yang cukup kuat, maka setiap orang yang terlibat dalam kelompok tersebut biasanya memiliki motivasi tersendiri untuk melakukan perubahan agar tujuan tercapai, baik tujuan individu, maupun komunitas.

Komunitas adalah suatu kelompok manusia yang biasanya terbentuk dari suatu anggota-anggota yang memiliki keinginan, cita-cita ataupun hobi yang sama. Anggota-anggota tersebut membentuk sebuah kelompok kecil untuk dapat bertukar pengalaman ataupun saling belajar. Biasanya, terdapat suatu pemimpin dalam komunitas yang dipilih karena pengalaman dan keahliannya dalam mengelola komunitas dengan cara yang sesuai dengan tujuan dan keinginan para anggotanya.

Salah satu komunitas yang ada di Pekanbaru adalah *Penari Lintas Community* (PLC) Kota Pekanbaru. Komunitas ini dibentuk pada tahun 2015 dan pada tahun 2021 memiliki jumlah anggota 378 orang anggota aktif. PLC dijadikan tempat untuk saling berinteraksi, berkomunikasi dan ajang

silaturahmi di kehidupan sehari-hari. Lewat Whatsapp Group ini member PLC bisa koordinasi untuk kopdar, silaturahmi, saling membantu dan melakukan kegiatan sosial.

Beragam informasi jalanan bisa didapat dari PLC setiap harinya, mulai dari kondisi jalanan, sampai hal paling kecil tak luput dari jepretan para Driver. Kendaraan yang bergabung di PLC ini adalah mobil pribadi, pick up, bahkan truck. Kalau Mobil pribadi rata-rata yang tergabung dalam Travel Group, bermacam-macam nama. Siapa saja bisa naik mobil berlogo PLC ini. Misalkan dari Pekanbaru ke daerah lain di Riau atau sebaliknya.

Penari Lintas Community berdiri dengan maksud dan tujuan sebagai berikut: Komunitas ini bertujuan untuk menghimpun dan mewadahi para pemilik, pengguna dan pecinta Moda Transportasi Darat di Kota Pekanbaru untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi secara positif. Membina, meningkatkan, mengembangkan hubungan silaturahmi para pemilik, pengguna dan pecinta otomotif. Turut menanamkan disiplin akan tertib lalu lintas kepada umum dan para anggotanya. Menyelenggarakan berbagai kegiatan antara lain: olahraga, sosial, wisata bagi anggotanya. Membangun Penari Lintas Community sebagai komunitas dengan rasa kebersamaan yang kuat, solidaritas yang tinggi dan bersifat kekeluargaan disertai kepengurusan yang profesional. Menjadikan Penari Lintas Community sebagai adalah tempat bersosialisasi, berbagi ilmu, informasi, pengalaman dan networking.

Dalam sebuah organisasi saling terjadi pertukaran pesan, dan pertukaran pesan tersebut dilakukan melalui pola komunikasi. Pola komunikasi

merupakan proses komunikasi dalam menyampaikan sebuah pesan dari anggota satu kepada anggota lain di dalam suatu organisasi. Namun terdapat permasalahan pola komunikasi yang dihadapi dalam *Penari Lintas Community* (PLC) Wilayah Pekanbaru yaitu: Komunikasi yang dilakukan anggota Komunitas Penari Lintas Wilayah Pekanbaru sering kali hanya terjadi pada saat ada keperluan, misalnya menanyakan jalan, alamat, jasa tumpangan, dan sebagainya. Hal ini dirasakan kurang efektif dalam menjaga kekompakan antar anggota.

Banyak hal yang mempengaruhi kemampuan suatu organisasi untuk terus bertahan dan berkembang. Secara umum, hal terpenting yang diperlukan adalah menciptakan saling pengertian dan kesepahaman terhadap hal-hal tertentu dalam organisasi. Untuk menumbuhkan saling pengertian dan kesepahaman tersebut, keberadaan komunikasi mutlak dibutuhkan. Bila komunikasi sebuah organisasi tidak efektif, bukan hanya tidak akan berkembang, tetapi organisasi tersebut akan hancur

Permasalahan komunikasi ini membuat setiap tahunnya ada anggota dari Komunitas Penari Lintas yang keluar dari keanggotaan. Berikut data jumlah anggota Komunitas Penari Lintas yang keluar pada tahun 2016-2020.

Tabel 1.1 Jumlah Anggota Komunitas Penari Lintas Pekanbaru Yang Keluar Pada Tahun 2016-2020

No	Tahun	Jumlah Anggota Yang Keluar	Jumlah Anggota Yang Masuk	Jumlah Anggota Aktif
1	2016	21	24	381
2	2017	18	28	391
3	2018	25	20	386
4	2019	15	26	397
5	2020	35	16	378

Sumber: Komunitas Penari Lintas Kota Wilayah Pekanbaru, 2021

Berdasarkan data Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah anggota Komunitas Penari Lintas yang memutuskan keluar dari keanggotaan komunitas.

Fenomena selanjutnya terkait dengan pola komunikasi adalah:

1. Waktu keberangkatan perjalanan dari setiap anggota komunitas yang berbeda-beda membuat terhambatnya pola komunikasi yang terjadi antar anggota komunitas Penari Lintas Pekanbaru.
2. Persoalan pandemi Covid-19 juga membuat terjadinya perubahan pada pola komunikasi yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Pada Komunitas Penari Lintas Pekanbaru Dalam Menjalinkan Hubungan Solidaritas”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi pada Komunitas Penari Lintas dalam menjalin hubungan solidaritas.
2. Hambatan komunikasi pada Komunitas Penari Lintas dalam menjalin hubungan solidaritas.
3. Apakah komunikasi pada Komunitas Penari Lintas dalam menjalin dalam menjalin hubungan solidaritas sudah tercapai.

C. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas, peneliti mengambil fokus penelitian hanya pada pola komunikasi pada Komunitas Penari Lintas dalam menjalin hubungan solidaritas saja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Bagaimana pola komunikasi pada Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru dalam menjalin hubungan solidaritas?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi pada Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru dalam menjalin hubungan solidaritas.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan maupun referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik penelitian yang terkait, maupun penelitian yang memiliki topik serupa.
2. Dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi pada Komunitas Penari Lintas dalam menjalin hubungan solidaritas.
3. Memberikan kontribusi-kontribusi positif bagi pengembangan ilmu dan penelitian komunikasi melalui pendekatan komunikasi.

b. Kegunaan Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang media komunikasi serta juga dapat memberikan masukan bagi para pembaca. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan dan juga masukan untuk para anggota Komunitas Penari Lintas dalam menjalin hubungan solidaritas.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti sama. *Communico, communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*) dan kemampuan penyesuaian dengan pihak yang diajak berkomunikasi (Hermawan, 2012:4).

Pada awalnya komunikasi digunakan untuk mengungkapkan kebutuhan organisasi. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman, bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa, sinyal, bicara tulisan, gerakan dan penyiaran komunikasi dapat berupa interaktif, transaktif, bertujuan atau tak bertujuan.

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi.

Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadinya secara berurutan. Komunikasi dapat berusaha membujuk konsumen saat ini dan konsumen potensial agar berhasrat masuk kedalam hubungan pertukaran (Sistaningrum, 2012:41).

Melalui komunikasi sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Walaupun komunikasi sudah dipelajari sejak lama dan banyak dikaji para ahli, topik ini menjadi penting khususnya pada abad 21 karena pertumbuhan komunikasi digambarkan mengalami perkembangan yang revolusioner. Hal ini dikarenakan peningkatan teknologi komunikasi yang pesat seperti radio, televisi, telepon seluler, satelit jaringan computer, dan internet. Seiring dengan industrialisasi bidang usaha yang besar dan politik yang mendunia. Komunikasi dalam tingkat akademis telah berkembang pesat, dimana komunikasi dibagi-bagi menjadi komunikasi massa, komunikasi bagi pembawa acara, humas, komunikasi internal, komunikasi eksternal, komunikasi pemasaran, dan lainnya. Namun subjek dari komunikasi itu sendiri tetap sama, yakni adanya komunikator

(penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Pekerjaan dalam komunikasi mencerminkan keragaman komunikasi itu sendiri.

Menurut Hermawan (2012:4) Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak yang lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

2. Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2014:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy (2016:107) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015).

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian

dari suatu yang ditimbulkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan (Alhakim, 2014:15).

Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Istilah pola komunikasi sendiri biasa disebut sebagai model, yaitu sebuah system yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antar satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan. Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat bagian, yakni komunikasi kelompok kecil, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok publik dan komunikasi massa. Kata pola komunikasi dibangun oleh dua suku kata yaitu pola dan komunikasi (Nurudin, 2018:16).

Komunikasi yang terjadi di dalam komunitas pada umumnya akan membentuk pola komunikasi tertentu. Antara satu komunitas dengan komunitas yang lainnya biasanya memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda. Hal ini yang menjadikan suatu komunitas memiliki karakteristik tersendiri. Berikut ini merupakan proses komunikasi dalam kategori pola komunikasi yaitu sebagai berikut: (Effendi, 2016:33).

- 1) Pola komunikasi primer, pola komunikasi ini menggunakan simbol atau media dalam proses penyampaian pesannya. Adapun simbol atau lambang yang digunakan dalam pola komunikasi ini ada dua, yaitu bahasa sebagai lambang verbal, dan isyarat seperti gambar dan warna sebagai lambang nonverbal.

- 2) Pola komunikasi sekunder, pola komunikasi ini menggunakan media sebagai sarannya oleh komunikator kepada komunikan. Penggunaan media seperti alat oleh komunikator karena jarak yang jauh atau jumlah yang banyak.
- 3) Pola komunikasi linear, pola komunikasi ini yaitu komunikan menerima pesan sebagai titik terminal dari penyampaian pesan oleh komunikator, yang berarti komunikator dan komunikan saling bertatap muka atau juga ada kalanya menggunakan media dalam berkomunikasi. Proses komunikasi akan lebih efektif menggunakan pola komunikasi ini jika ada perencanaan terlebih dahulu.
- 4) Pola komunikasi sirkular, proses penyampaian pesan pada pola komunikasi sirkular yaitu pesan disampaikan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan, karena munculnya *feedback* atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.

3. Jenis-jenis Pola Komunikasi

Joseph A. Devito (2011:382-384) membagi pola komunikasi kedalam lima bagian, diantaranya pola komunikasi roda, lingkaran, rantai, semuasaluran atau bintang, dan pola komunikasi Y.

a. Pola komunikasi roda

Pola komunikasi jenis ini berfokus kepada seorang pemimpin yang berhubungan langsung dengan anggota dalam kelompok organisasi. Seorang pemimpin sebagai komunikator (penyampai pesan), dan anggota kelompok sebagai komunikan yang melakukan umpan balik (*feedback*) kepada

pemimpinnya tanpa adanya interaksi antar anggota, karena hanya berfokus kepada pemimpin (komunikator). Pola tersebut menggambarkan bahwa A merupakan sentralisasi yang menyampaikan informasi terhadap si B, C, D, dan E lalu masing-masing merespon kembali kepada si A.

b. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi antar anggota di dalam kelompok organisasi, dimana setiap anggota dapat berkomunikasi satu sama lain baik dari kiri maupun kanan, siapa saja dapat mengambil inisiatif memulai berkomunikasi (sebagai komunikator). Pola ini menggambarkan Si A menyampaikan pesan kepada si B, si B meneruskan kepada si C dan seterusnya hingga kembali kepada si A (komunikator) dan seterusnya terhadap setiap anggota.

c. Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi rantai adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota kelompok organisasi, komunikasi yang dimaksud adalah satu anggota hanya dapat menyampaikan pesan kepada anggota di sebelahnya, kemudian anggota yang menerima pesan akan melanjutkan dengan anggota lainnya lagi dan seterusnya. Pola komunikasi ini di sampaikan oleh si (A), kemudian berkomunikasi dengan si (B), dan si B melanjutkannya dengan si (C), dan begitu seterusnya kepada si (D), dan (E). setiap anggota dapat menyampaikan pesan atau meneruskannya kepada sesama anggota dalam kelompok organisasi. Dalam pola komunikasi ini, anggota terakhir yang menerima pesan yang disampaikan oleh pemimpin seringkali tidak menerima pesan yang akurat. Sehingga pemimpin tidak dapat mengetahui hal tersebut karena tidak adanya umpan balik yang disampaikan.

d. Pola Komunikasi Y

Pola komunikasi ini adalah tiga orang anggota dalam kelompok organisasi dapat berkomunikasi satu sama lain, tetapi ada dua orang yang hanya dapat melakukan hubungan komunikasi di dengan seorang di sampingnya.

e. Pola komunikasi bintang

Pola komunikasi ini adalah merupakan jaringan semua saluran sehingga dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan sesama anggota baik dalam menyampaikan informasi dan dapat melakukan timbal balik ke sesama anggota.

4. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi tidak akan berlangsung kalau salah satunya terabaikan. Menurut Harold D Laswell (Sumartono, 2013: 86), komponen yang harus ada dalam suatu komunikasi adalah:

a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Oleh karena itu, komunikator biasa disebut pengirim, sumber, source atau encoder. Untuk mencapai komunikasi yang mengena, seorang komunikator selain mengenal dirinya, ia juga harus memiliki kepercayaan (*Credibility*), daya tarik (*Attractive*), dan kekuatan (*Power*).

b. Pesan

Pesan yaitu informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada Komunikan. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah lau

komunikasikan. Penyampaian pesan melalui lisan, tatap muka langsung atau menggunakan media/saluran.

c. Media

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media digunakan menjadi empat macam yaitu:

1) Media Antar pribadi

Untuk hubungan perorangan (antarpribadi), media yang tepat digunakan ialah kurir (utusan), surat, dan telepon.

2) Media Kelompok

Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok. Misalnya rapat, seminar, dan konferensi.

3) Media Publik

Kalau khalayak sudah lebih dari 200-an orang, maka media komunikasi yang digunakan biasanya media publik, misalnya rapat akbar, rapat raksasa dan sebagainya.

4) Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

d. Komunikasikan (penerima)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan dari seorang komunikasikan, agar tujuan komunikasi dapat tercapai:

1) Kecakapan Komunikasi

Kecakapan komunikasi disini berkaitan dengan kecakapan komunikasi dalam membaca, mendengar serta menangkap apa yang dibaca dan didengarnya.

2) Sikap

Sikap disini berkaitan dengan sikap komunikasi terhadap komunikasikan serta pesan yang disampaikan.

3) Pengetahuan

Pengetahuan komunikasi terhadap pesan yang disampaikan juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman komunikasi terhadap pesan yang disampaikan.

4) Keadaan Lahiriah

Manusia normal memiliki indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Namun, terdapat beberapa orang yang mengalami disabilitas kecacatan seperti tidak bisa melihat atau mendengar.

e. Efek

Efek adalah dampak yang terjadi akibat adanya pesan yang telah disampaikan. Dampak bisa positif atau diterima, bisa negatif atau ditolak). Efek atau pengaruh perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum atau sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku.

5. Komunikasi Organisasi

a. Pengertian Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi menurut Wiryanto (2013:38) adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang di setujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus di lakukan dalam organisasi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang di setujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Menurut Muhammad (2016:67) komunikasi organisasi didefinisikan sebagai proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.

Komunikasi organisasi adalah perilaku perorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi (Pace dan Faules, 2016:33).

b. Dimensi – Dimensi Komunikasi dalam Kehidupan Organisasi

Terdapat dua dimensi komunikasi dalam kehidupan organisasi antara lain: (Effendy, 2017: 122)

1) Komunikasi Internal

Organisasi sebagai kerangka (*framework*) menunjukkan adanya pembagian tugas antara orang – orang di dalam organisasi itu dan dapat diklasifikasikan sebagai tenaga pimpinan dan tenaga yang dipimpin. Untuk menyelenggarakan dan mengawasi pelaksanaan tujuan yang akan dicapai, ketua dan pengurus mengadakan peraturan sedemikian rupa sehingga tidak perlu berkomunikasi langsung dengan seluruh anggota. Anggota membuat kelompok – kelompok menurut jenis pekerjaannya dan mengangkat seseorang sebagai penanggung jawab atas kelompoknya. Dengan demikian, pimpinan cukup berkomunikasi dengan para penanggung jawab kelompok. Jumlah kelompok serta besarnya kelompok bergantung pada besar kecilnya organisasi. Dimensi komunikasi internal terdiri dari komunikasi vertikal dan horisontal.

a) Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal yakni komunikasi dari atas ke bawah (*downward communication*) dan komunikasi dari bawah ke atas (*upward communication*) yang merupakan komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan secara timbal balik (*two-way*

traffic communication). Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan instruksi, petunjuk, informasi dan penjelasan kepada bawahannya. Dalam komunikasi dari bawahan ke pimpinan, bawahan memberikan laporan, saran serta pengaduan kepada pimpinan. Komunikasi dua arah secara timbal balik tersebut dalam organisasi penting sekali karena jika hanya satu arah saja dari pimpinan kepada bawahan, roda organisasi tidak akan berjalan dengan baik. Pimpinan perlu mengetahui laporan, tanggapan atau saran anggota sehingga suatu keputusan atau kebijaksanaan dapat diambil dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b) Komunikasi Horisontal

Komunikasi horisontal adalah komunikasi secara mendatar, antara anggota staf dengan anggota staf, karyawan dengan karyawan dan sebagainya. Berbeda dengan komunikasi vertikal yang sifatnya lebih formal, komunikasi horisontal sering kali berlangsung tidak formal. Mereka berkomunikasi satu sama lain bukan pada waktu mereka sedang bekerja, melainkan pada saat waktu – waktu luang. Dalam situasi komunikasi seperti ini, desas – desus cepat sekali menyebar dan menjalar, dan yang menjadi pokok pembicaraan sering kali mengenai hal – hal yang menyangkut pekerjaan atau tindakan pimpinan yang merugikan mereka. Menjalarnya desas – desus di kalangan anggota mengenai suatu hal sering kali disebabkan oleh interpretasi yang salah. Antara komunikasi vertikal dan komunikasi horisontal tersebut kadang – kadang terjadi apa yang

disebut dengan komunikasi diagonal. Komunikasi diagonal atau yang disebut juga dengan komunikasi silang (*cross communication*) adalah komunikasi pimpinan divisi dengan anggota lain.

2) Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak diluar organisasi. Komunikasi eksternal terdiri atas dua jalur secara timbal balik yaitu komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan komunikasi dari khalayak kepada organisasi.

a) Komunikasi dari Organisasi Kepada Khalayak

Komunikasi dari organisasi kepada khalayak pada umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan. Kegiatan ini sangat penting dalam usaha memecahkan suatu masalah jika terjadi tanpa diduga.

b) Komunikasi dari Khalayak Kepada Organisasi

Komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi. Jika informasi yang disebarkan kepada khalayak itu menimbulkan efek yang sifatnya kontroversial (menyebabkan adanya pro dan kontra di kalangan khalayak), maka itu disebut opini publik. Opini publik ini seringkali merugikan organisasi. Karenanya harus diusahakan agar segera dapat diatasi dalam arti kata tidak menimbulkan permasalahan.

6. Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Berkaitan dengan kehidupan sosial, ada banyak definisi yang menjelaskan tentang arti komunitas. Tetapi setidaknya definisi komunitas dapat didekati melalui pertama, terbentuk dari sekelompok orang, kedua, saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu, ketiga, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau diantara anggota kelompok yang lain, keempat, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain, misalnya waktu. Pada dasarnya setiap komunitas yang ada itu terbentuk dengan sendirinya, tidak ada paksaan dari pihak manapun, karena komunitas terbangun memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dalam kelompok tersebut. Suatu komunitas biasanya terbentuk karena pada beberapa individu memiliki hobi yang sama, tempat tinggal yang sama dan memiliki ketertarikan yang sama dalam beberapa hal.

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas adalah asosiasi orang-orang yang berbagi tempat tinggal yang sama dan sebagainya, yang bertemu secara teratur dengan mengadakan pertemuan secara teratur. Secara umum, definisi komunitas adalah pertemuan beberapa orang untuk membentuk organisasi yang memiliki kesamaan minat. Komunitas adalah

kelompok sosial yang berasal dari beberapa orang yang berinteraksi dalam area tertentu dan berbagi satu sama lain dengan lingkungan. Dengan memiliki tujuan yang sama, definisi komunitas lain adalah kelompok yang menunjukkan tujuan atau kesamaan yang sama dengan karakteristik sosial yang sama dengan karakteristik keanggotaannya, seperti persamaan profesi, persamaan tempat tinggal, kemiripan hobi, kemiripan dengan hobi, dan sebagainya. Seperti kelompok petani, kelompok warga, kelompok pendukung sepak bola dan lain sebagainya. masyarakat adalah kumpulan yang jelas, teratur dan tertib dalam hal individu yang melaksanakan tugasnya dalam kaitannya untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan atau manfaat dari membuat komunitas menjadi saling menguntungkan dalam menghasilkan sesuatu, sesuatu adalah tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan.

Komunitas memiliki banyak makna. Komunitas dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok dari suatu masyarakat atau sebagai sekelompok orang yang hidup di suatu area khusus yang memiliki karakteristik budaya yang sama. Apapun definisinya, komunitas harus memiliki sifat interaksi. Interaksi yang ditekankan lebih kepada interaksi informal dan spontan daripada interaksi formal, serta memiliki orientasi yang jelas. Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan.

Menurut Delobelle (2008:54), definisi suatu komunitas adalah *group* beberapa orang yang berbagi minat yang sama, yang terbentuk oleh 4 faktor, yaitu:

- 1) Komunikasi dan keinginan berbagi (*sharing*)

- 2) Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu
- 3) Ritual dan kebiasaan: orang-orang datang secara teratur dan periodik
- 4) Influencer: Influencer merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya ikut terlibat

Delobelle (2008:55) juga menjelaskan bahwa komunitas mempunyai beberapa aturan sendiri, yaitu :

- 1) Saling berbagi: mereka saling menolong dan berbagi satu sama lain dalam komunitas.
- 2) Komunikasi: mereka saling respon dan komunikasi satu sama lain.
- 3) Kejujuran: dilarang keras untuk berbohong. Sekali seseorang berbohong, maka akan segera ditinggalkan.
- 4) Transparansi: saling bicara terbuka dan tidak boleh menyembunyikan sesuatu hal.
- 5) Partisipasi: semua anggota harus disana dan berpartisipasi pada acara bersama komunitas.

Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Menurut Mac Iver (dalam Mansyur, 2017:69) *community* diistilahkan sebagai

persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu:

a. Lokalitas, b. *Sentiment Community*.

Menurut Mac Iver (dalam Mansyur, 2017:69), unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah :

- a) Seperasaan Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan
- b) Sepenanggungan Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya.
- c) Saling memerlukan Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

Komunitas merupakan kelompok sosial dari berbagai organisme dengan bermacam-macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai habitat serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di dalamnya mempunyai kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama. Menurut Kertajaya (2015), komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dapat diartikan bahwa komunitas adalah kelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu sama lain.

Menurut Muzafer Sherif (dalam Santoso, 2009:36), Kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu. Komunitas juga suatu sistem sosial yang meliputi sejumlah struktur sosial yang tidak terlembagakan dalam bentuk kelompok atau organisasi dalam pemenuhannya melalui hubungan kerjasama struktural, komunitas dapat berdiri sendiri dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Sebuah komunitas merupakan sekumpulan individu yang mendiami lingkungan tertentu serta terkait dengan kepentingan yang sama (Iriantara, 2004: 22). Maka sebuah komunitas merupakan sebagian kecil dari wadah yang bernama organisasi, dapat dikategorikan bahwa komunitas tidak jauh berbeda dengan sebuah organisasi yang dimana di dalamnya terdapat kebebasan dan hak manusia dalam kehidupan sosial untuk berserikat, berkumpul, berkelompok serta mengeluarkan pendapat.

b. Konsep Komunitas

Menurut Montagu dan Matson dalam Sulistiyani (2014:81-82), terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:

- a) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok
- b) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab

- c) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri
- d) Pemerataan distribusi kekuasaan
- e) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama
- f) Komunitas memberi makna pada anggota
- g) Adanya heterogenitas dan beda pendapat
- h) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan
- i) Adanya konflik dan *managing conflict*.

c. Bentuk-bentuk Komunitas

Menurut Mac Iver (dalam Mansyur, 2017:69), keberadaan communal code (keberagaman aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama. Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain.
- 2) *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat. Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobi, dan lain-lain.

Menurut Etienne Wenger (2013: 24). Komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya:

1) Besar atau kecil

Keanggotaan di beberapa komunitas ada yang hanya terdiri dari beberapa anggota saja dan ada yang mencapai 1000 anggota. Besar atau kecilnya anggota di suatu komunitas tidak menjadi masalah, meskipun demikian komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi sub divisi berdasarkan wilayah sub tertentu.

2) Terpusat atau Tersebar

Sebagian besar suatu komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja di tempat yang sama atau memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Sesama anggota komunitas saling berinteraksi secara tetap serta ada beberapa komunitas yang tersebar di berbagai wilayah.

3) Berumur panjang atau berumur pendek

Terkadang sebuah komunitas dalam perkembangannya, memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan sebuah komunitas sangat beragam. Beberapa komunitas dapat bertahan dalam jangka tahunan, tetapi ada pula komunitas yang berumur pendek.

4) Internal atau Eksternal

Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan organisasi yang berbeda.

5) Homogen atau Heterogen

Sebagian komunitas berasal dari latar belakang yang sama serta ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Pada umumnya jika sebuah komunitas berasal dari latar belakang yang sama komunikasi akan lebih

mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam latar belakang diperlukan rasa saling menghargai dan rasa toleransi yang cukup besar satu sama lain.

6) Spontan atau Disengaja

Beberapa komunitas ada yang berdiri tanpa adanya intervensi atau usaha pengembangan dari suatu organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagi informasi dan memiliki minat yang sama. Pada beberapa kasus, terdapat komunitas yang secara sengaja didirikan secara spontan atau disengaja tidak menentukan formal atau tidaknya sebuah komunitas.

7) Tidak Dikenal atau Dibawah sebuah institusi

Sebuah komunitas memiliki berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri di bawah sebuah institusi.

d. Ciri-ciri Komunitas

Ciri-ciri komunitas menurut Muzafer Sherif dan George Simmel (dalam Santoso, 2009:37) adalah sebagai berikut:

a) Menurut Muzafer Sherif, ciri-ciri komunitas adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.
- 2) Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.

- 3) Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
 - 4) Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.
- b) Menurut George Simmel, ciri-ciri Komunitas adalah:
- 1) Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial
 - 2) Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial
 - 3) Kepentingan dan wilayah
 - 4) Berlangsungnya suatu kepentingan
 - 5) Derajat organisasi

e. Komponen dan Unsur Komunitas

Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen :

- 1) Berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
- 2) Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

Komunitas merupakan kombinasi dari 3 unsur utama, yaitu:

- 1) Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas. Selain itu ruang lingkup mengilhami anggota untuk berbagi pengetahuan, bagaimana mengemukakan ide mereka dan menentukan tindakan. Tanpa ruang lingkup maka sebuah komunitas hanya merupakan sekumpulan orang.

2) Anggota

Jika sebuah komunitas memiliki anggota yang kuat maka dapat membantu meningkatkan interaksi dan hubungan yang didasari oleh saling menghormati dan kepercayaan. Anggota merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi untuk belajar, membangun sebuah hubungan, kebersamaan dan tanggung jawab. Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda, sehingga menciptakan keanekaragaman dalam suatu komunitas. Keberhasilan sebuah komunitas bergantung pada kekuatan anggota tersebut.

3) Praktis

Merupakan sekumpulan kerangka, ide, alat, informasi, gaya bahasa, sejarah dan dokumen yang dibagi sesama anggota komunitas. Jika ruang lingkup merupakan yang menjadi fokus sebuah komunitas maka praktis merupakan pengetahuan spesifik yang dikembangkan, disebarkan dan dipertahankan. Keberhasilan praktis bergantung dari keseimbangan antara gabungan aktivitas dan hasil dari aktivitas tersebut seperti dokumen atau alat.

7. Hubungan Solidaritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya (Depdiknas, 2007:1082).

Bentuk-bentuk dari hubungan solidaritas sosial yaitu:

a. Gotong-Royong

Bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat misalnya adalah `gotong-royong. Menurut Shadily (2013:205), gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatangotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataanya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

b. Kerjasama

Selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Shadily (2013: 143-145), kerjasama adalah proses

terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya. Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok (Soekanto, 2016: 66).

B. Defenisi Operasional

1. Pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.
2. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu

di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

3. Penari Lintas Kota Pekanbaru adalah salah satu komunitas yang ada di Pekanbaru yang bertujuan untuk menghimpun dan mewadahi para pemilik, pengguna dan pecinta Moda Transportasi Darat di Kota Pekanbaru untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi secara positif, serta membina, meningkatkan, mengembangkan hubungan silaturahmi para pemilik, pengguna dan pecinta otomotif.
4. Hubungan solidaritas adalah hubungan yang saling percaya antara para anggota dalam satu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan sesamanya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1	Zaini (2018)	Pola Komunikasi Komunitas Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Nusa Tenggara Timur Tiger Club)	Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa rasa solidaritas anggota NT3C terbentuk karena adanya komunikasi yang intens dan pemahaman tentang pola komunikasi yang baik, hal ini menunjukkan rasa kekeluargaan dalam anggota komunitas NT3C sudah pada tingkatan yang mendalam. Pola komunikasi yang digunakan NT3C adalah pola komunikasi model bintang, dimana semua anggota mempunyai kedudukan yang sama dalam aktifitas komunikasi di dalam komunitas.
2	Megasari (2017)	Pola Komunikasi Komunitas Vespa Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi pada KUTU Vespa	Berdasarkan hasil temuan, pola komunikasi yang digunakan KUTU Vespa Region Bali terdiri dari dua jenis yaitu pola berstruktur roda dan pola berstruktur semua saluran atau bintang. Pola komunikasi berstruktur roda

		Region Bali)	digunakan pada saat kegiatan yang bersifat formal dan juga struktural sedangkan pola komunikasi berstruktur semua saluran atau bintang digunakan pada saat kegiatan yang bersifat informal. Pola komunikasi semua saluran atau bintang merupakan pola komunikasi yang digunakan KUTU Vespa Region Bali dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal inidikarenakan pola komunikasi semua saluran bersifat santai, terbuka sehingga mendorong rasa kedekatan atau kekeluargaan sebagai satu kesatuan yang dapat membantu dalam membangun kohesivitas kelompok agar solidaritas semakin erat. Solidaritas KUTU Vespa Region Bali ditunjukkan dengan menjadikan setiap kedekatan sesama anggota berasaskan kekeluargaan yaitu saling membutuhkan, membantu sesama anggota, saling menghargai perbedaan.
3	Heriawan (2016)	Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter “Vespa” Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola yang sering digunakan oleh Ikatan Scooter Wonogiri (ISWI) adalah pola komunikasi diadik, yaitu pendekatan personal masing-masing anggotanya. Solidaritas dalam komunitas vespa masuk dalam solidaritas sosial mekanik, dimana didasarkan atas persamaan, kepercayaan dan kesetiakawanan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dijalankan oleh komunitas vespa, dimana tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya. Artinya dalam komunitas vespa semua sama, tidak ada yang diistimewakan. Rasa solidaritas terhadap sesama Scooterist diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas vespa.

Sumber: Data Olahan Penelitian 2021

Perbedaan perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian terdapat persamaan dan sebagai berikut :

1. Zaini (2018), Pola Komunikasi Komunitas Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Nusa Tenggara Timur Tiger Club), Perbedaan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang mana menggunakan Komunitas Nusa Tenggara Timur

Tiger Club sebagai objek penelitian, persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola komunikasi komunitas.

2. Megasari (2017), Pola Komunikasi Komunitas Vespa Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi pada KUTU Vespa Region Bali), Perbedaan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang mana menggunakan Komunitas Vespa sebagai objek penelitian, persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola komunikasi komunitas.
3. Heriawan (2016), Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter “Vespa” Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri), Perbedaan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang mana menggunakan Komunitas Vespa sebagai objek penelitian, persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola komunikasi komunitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teori motivasi. Setiap penelitian diperlukan adanya metode atau cara untuk mencapai suatu tujuan penelitian yang dilakukan oleh seseorang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2011:29).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Moleong (2012:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka subjek yang menjadi penelitian ini dikhususkan kepada Adapun informan penelitian ini dipilih menggunakan teknik *sampling snowball* dan informan merupakan *driver* aktif sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	Usia
1	Ade Eka Putra	Penasehat Komunitas	Laki-laki	31 Tahun
2	M. fariz Ardhitya	Admin Komunitas	Laki-Laki	35 Tahun
3	Hermanto Anto	Anggota Komunitas	Laki-Laki	39 Tahun
4	Hamzah	Anggota Komunitas	Laki-Laki	38 Tahun
5	Darisman	Anggota Komunitas	Laki-Laki	35 Tahun

Sumber Data: Komunitas Penari Lintas Wilayah Pekanbaru, 2021; Data Olahan, 2021

2. Objek Penelitian

Moleong (2012: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah Pola Komunikasi Pada Komunitas Penari Lintas Wilayah Pekanbaru Dalam Menjali Hubungan Solidaritas.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah hal yang sangat penting karena dengan menentukan lokasi penelitian maka penelitian dapat menjadi jelas dan terarah. Penelitian ini dilakukan pada *Basecamp* tempat para Komunitas Penari Lintas berkumpul di Wilayah Pekanbaru.

D. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu dalam penelitian ini dimulai bulan Juni 2021 sampai dengan Agustus 2021. Untuk mengetahui lebih detilnya, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jadwal Waktu Pra Penelitian dan Tabel Prakira Skripsi

No	Jenis Kegiatan	2021												Keterangan
		Bulan dan Minggu Ke-												
		Jun		Jul				Agust						
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	Penyusunan Proposal dan Bimbingan	X												
2.	Seminar Proposal		X										X	
3.	Revisi		X											
4.	Riset Lapangan			X	X									
5.	Konsultasi Bimbingan Skripsi					X	X							
6.	Ujian Komprehensif								X					
7.	Revisi								X	X				
8.	Pengesahan Skripsi										X			
9.	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi												X	

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan meliputi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah segala bentuk informasi relevan yang diperoleh oleh peneliti dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

2. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini seperti buku referensi, jurnal penelitian, essay-essay, dan atau artikel yang peneliti nilai relevan. Dengan unit analisis penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data :

a. Wawancara

Menurut Poerwandari (2011:72) menyatakan bahwa wawancara kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu yang berkenaan dengan topik yang diteliti. Sejalan dengan wawancara penelitian ini yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman makna subjektif partisipan penelitian terkait Pola Komunikasi Pada Komunitas Penari Lintas Wilayah Pekanbaru Dalam Menjali Hubungan Solidaritas.

b. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Patton (Dalam Poerwandari, 2011 : 64) menegaskan bahwa

observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap partisipan penelitian, perilaku partisipan selama wawancara, interaksi partisipan dengan penulis.

c. Dokumentasi

Selama proses penelitian, penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti buku harian, *diary*, surat, *e-mail*). Data dalam dokumentasi ini bisa berupa materi audio dan visual seperti foto, objek-objek seni, *videotape*, atau segala jenis suara atau bunyi (Creswell, 2013:270).

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti maka akan menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan (Moelong, 2012:17).

Kredibilitas ialah kesesuaian antara konsep penulis dengan konsep responden (Usman dan Purnomo, 2010:98). Agar kredibilitas dalam penelitian ini terpenuhi, maka penulis melakukan beberapa cara antara lain, diantaranya:

1. Mengadakan Triangulasi

Patton (dalam Peorwandari, 2011:132) menjelaskan konsep kualitatif sebagai berikut:

- a) **Triangulasi Data:** yakni digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda. variasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu partisipan penelitian yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
- b) **Triangulasi Peneliti:** digunakannya beberapa penulis atau evaluator yang berbeda. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing juga bertindak sebagai pengamat (*Expert Judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.
- c) **Triangulasi Teori:** digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada BAB II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data penelitian.
- d) **Triangulasi Metodologis:** dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti hal yang sama. Dalam penelitian ini, penulis melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Moelong, 2012:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya dengan satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan apa kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Moelong, 2012:247). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu:

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang terkait dengan Pola Komunikasi Pada Komunitas Penari Lintas Wilayah Pekanbaru Dalam Menjali Hubungan Solidaritas.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2013:247).

Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data, data-data yang terkait dengan Pola Komunikasi Pada Komunitas Penari Lintas Wilayah Pekanbaru Dalam Menjali Hubungan Solidaritas direduksi untuk digolongkan kedalam tiap permasalahan sehingga data dapat ditarik kesimpulan-kesimpulannya.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. *Display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa saja yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2013:249).

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah dipahami mengenai Pola Komunikasi Pada Komunitas Penari Lintas Wilayah Pekanbaru Dalam Menjali Hubungan Solidaritas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Pekanbaru mempunyai satu bandar udara internasional yaitu Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II dan terminal bus terminal antar kota dan antar provinsi Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di Sungai Siak, yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku. Saat ini Kota Pekanbaru sedang berkembang pesat menjadi kota dagang yang multietnik, keberagaman ini telah menjadi kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya.

2. Letak Geografis

Kota Pekanbaru secara geografis terletak antara $101^{\circ}14'$ – $101^{\circ}34'$ BT dan $0^{\circ}25'$ – $0^{\circ}45'$ LU, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar

Secara spasial Pekanbaru memiliki lokasi yang sangat strategis sebagai kota transit yang menghubungkan kota-kota utama di pulau Sumatera. Keuntungan lokasional ini, harus dicermati sebagai potensi dan masalah yang harus diantisipasi agar pembangunan kota ke depan benar-benar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, dan mereduksi kemungkinan dampak/pengaruh negatif yang akan ditimbulkan.

3. Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru

Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru dibentuk pada tahun 2015 dan pada tahun 2021 memiliki jumlah anggota 378 orang anggota aktif. PLC dijadikan tempat untuk saling berinteraksi, berkomunikasi dan ajang silaturahmi di kehidupan sehari-hari. Lewat Whatsapp Group ini member PLC bisa koordinasi untuk kopdar, silaturahmi, saling membantu dan melakukan kegiatan sosial.

Komunitas ini pertama kali dibuat pada dinding Facebook Groups pada Tanggal 10 Oktober 2015 dengan nama awal Travel Mania Community (TMC), dan Ide Organisasi PLC resmi disepakati dan dideklarasikan pada tanggal 22 Oktober 2017 di Istano Rajo Pagaruyuang, Batusangka-Sumatera Barat dan selanjutnya pada tanggal tersebut dianggap sebagai hari berdirinya PLC.

Penari Lintas Community disahkan secara hukum akta notaris berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Pekanbaru, serta memiliki perwakilan yang terdapat dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penari Lintas Community (PLC) dikukuhkan sebagai sebuah komunitas/ organisasi sosial berdasarkan permohonan Notaris Roni Ermanto, SH, M, KN dalam salinan akta notaris no 24 November 2019 yang tercatat pada surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0014869.AH.01.07.TAHUN 2018 tanggal 30 November 2019.

Visinya adalah:

- 1) PLC mempunyai visi untuk menjadikan perkumpulan ini sebagai sebuah komunitas yang turut serta memajukan dan membesarkan dunia otomotif Indonesia.
- 2) Sebagai komunitas otomotif yang sarat dengan benefit bagi para anggotanya serta penuh dengan kegiatan yang bersifat positif.
- 3) Sebagai komunitas pelopor berbagai program keselamatan dan kenyamanan berlalu lintas.
- 4) Sebagai komunitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Misinya adalah:

- 1) Mempersatukan para Pemilik, Pengguna dan Pecinta Moda Transportasi Darat diseluruh Indonesia yang majemuk.
- 2) Menjalin kerjasama mutualisme dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan otomotif dan bidang pendukung lainnya sebagai manfaat serta benefit bagi seluruh anggota.

- 3) Merancang dan melaksanakan berbagai program sosial dengan isu eksternal dan isu internal dalam menghadirkan solusi sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan.

Perkumpulan Penari Lintas Community awalnya bernama Travel Mania Community, terlahir dari sebuah Group Facebook untuk mewadahi silaturahmi para pemilik, pengguna dan pecinta armada travel yang melintas jalur Sumbar–Riau. Sebuah konsep sederhana yang digagas oleh Ade Eka Putra, Bee Cooler, Mayoe Empheror, Pilot Darat, Mazzdoen, Febriyandi Yie Faisal, Rafli Haris Inyiak Khan dan Bomba Gendon adalah untuk menyatukan kesamaan profesi dan ideology serta kebersamaan antar sesama pengguna lintasan aspal Sumbar-Riau dengan slogan “Bersama Tak Harus Sama”.

Beragam informasi jalanan bisa didapat dari PLC setiap harinya, mulai dari kondisi jalanan, sampai hal paling kecil tak luput dari jepretan para Driver. Kendaraan yang bergabung di PLC ini adalah mobil pribadi, pick up, bahkan truck. Kalau Mobil pribadi rata-rata yang tergabung dalam Travel Group, bermacam-macam nama. Siapa saja bisa naik mobil berlogo PLC ini. Misalkan dari Pekanbaru ke daerah lain di Riau atau sebaliknya.

Penari Lintas Community berdiri dengan maksud dan tujuan sebagai berikut: Komunitas ini bertujuan untuk menghimpun dan mewadahi para pemilik, pengguna dan pecinta Moda Transportasi Darat di Kota Pekanbaru untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi secara positif. Membina, meningkatkan, mengembangkan hubungan

silaturahmi para pemilik, pengguna dan pecinta otomotif. Turut menanamkan disiplin akan tertib lalu lintas kepada umum dan para anggotanya. Menyelenggarakan berbagai kegiatan antara lain: olahraga, sosial, wisata bagi anggotanya. Membangun Penari Lintas Community sebagai komunitas dengan rasa kebersamaan yang kuat, solidaritas yang tinggi dan bersifat kekeluargaan disertai kepengurusan yang profesional. Menjadikan Penari Lintas Community sebagai adalah tempat bersosialisasi, berbagi ilmu, informasi, pengalaman dan networking.

Dalam sebuah organisasi saling terjadi pertukaran pesan, dan pertukaran pesan tersebut dilakukan melalui pola komunikasi. Pola komunikasi merupakan proses komunikasi dalam menyampaikan sebuah pesan dari anggota satu kepada anggota lain di dalam suatu organisasi. Namun terdapat permasalahan pola komunikasi yang dihadapi dalam *Penari Lintas Community* (PLC) Wilayah Pekanbaru yaitu: Komunikasi yang dilakukan anggota Komunitas Penari Lintas Wilayah Pekanbaru sering kali hanya terjadi pada saat ada keperluan, misalnya menanyakan jalan, alamat, jasa tumpangan, dan sebagainya. Hal ini dirasakan kurang efektif dalam menjaga kekompakan antar anggota.

Banyak hal yang mempengaruhi kemampuan suatu organisasi untuk terus bertahan dan berkembang. Secara umum, hal terpenting yang diperlukan adalah menciptakan saling pengertian dan kesepahaman terhadap hal-hal tertentu dalam organisasi. Untuk menumbuhkan saling pengertian dan kesepahaman tersebut, keberadaan komunikasi mutlak

dibutuhkan. Bila komunikasi sebuah organisasi tidak efektif, bukan hanya tidak akan berkembang, tetapi organisasi tersebut akan hancur

Berikut data jumlah anggota Komunitas Penari Lintas pada tahun 2016-2020.

Tabel 4.1 Jumlah Anggota Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru Pada Tahun 2016-2020

No	Tahun	Jumlah Anggota
1	2016	381
2	2017	391
3	2018	386
4	2019	397
5	2020	378

Sumber: Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru, 2021

Berdasarkan data Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota Komunitas Penari Lintas yang aktif pada tahun 2020 sebanyak 378 orang yang tersebar di Kota Pekanbaru.

B. Hasil Penelitian

Pola komunikasi merupakan pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi dalam Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru merupakan bagian yang sangat penting dalam menjalin hubungan solidaritas sesama anggota.

Jenis pola komunikasi yang terlihat berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Roda (*wheel*)

Pola komunikasi roda dalam sebuah organisasi sangat di perlukan, dimana suatu pesan akan berpusat pada seorang pemimpin, sebagai ketua dalam perkumpulan, komunitas dan sebagainya pola komunikasi roda perlu diterapkan mengingat bahwa anggota dalam organisasi akan menerima pesan dari seorang pemimpin untuk melakukan segala kegiatan-kegiatan yang diperlukan.

Dalam hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Ade Eka Putra (31 tahun) selaku penasehat Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Setiap kita ingin mengadakan acara atau kegiatan, pak Admin yang mengomandoi ya istilahnya, atau yang memimpin rapat yang kita adakan di grup WA kita, jadi apabila kesepakatan dalam rapat sudah didapatkan, maka pak Admin memerintahkan untuk semua anggota mengagendakan acara.”.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa Admin memiliki peran utama dalam mencapai setiap informasi dan mengarahkan anggota komunitas. Sehingga setiap percakapan atau proses komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan terarah guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hermanto Anto (39 tahun) selaku anggota Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Ada beberapa agenda bersama yang telah kami kerjakan sebelumnya, dan itu yang memimpin dan mengarahkan semua anggota adalah Admin Komunitas, misalnya kegiatan berbagi takjil gratis pada tahun 2019, sebelum pandemi, jadi ajang berkumpul dan berkomunikasi semua anggota dari Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru. Dari mulai proses penentuan acara dan juga jadwal, serta semua yang harus disiapkan, semua dipimpin langsung oleh ketua, informasi-informasi terkait acara Admin langsung yang menyampaikan di grup WA, anggota lain kemudian melaksanakan apa yang disampaikan oleh Admin”.

Pola komunikasi roda ini dapat dilihat pada acara pembagian takjil dimana Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru mengadakan acara pembagian takjil gratis kepada masyarakat di Kota Pekanbaru. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Hamzah (38 tahun) selaku anggota Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Admin menginformasikan pembagian takjil dilakukan bersama-sama di Jalan Soekarno-Hatta, kemudian ketua menyampaikan waktu pembagian takjil adalah pukul 17.30. Adapun takjil yang diberi yaitu membagi nasi kotak sebanyak 350 kotak kepada para pengendara dan beberapa anak yatim. Kegiatan tersebut pun rutin diselenggarakan setiap tahun di bulan Ramadan. Kegiatan ini bekerja sama dengan Satlantas Polresta Pekanbaru.”

Gambar 4.1 Kegiatan Berbagi Takjil Gratis Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru yang dilakukan di Jalan Soekarno-Hatta pada tahun 2019



Sumber: Dokumentasi Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru, 2021

“Dari gambar di atas dapat dijelaskan Kegiatan berbagi takjil yang dilakukan komunitas Penari Lintas di kota Pekanbaru pada tahun 2019, dimana semua anggota penari lintas ikut terjun tangan dalam pembagian takjil di bulan Suci Ramadhan. Kegiatan berbagi takjil dilakukan rutin

setiap tahunnya. Semenjak pandemi kegiatan berbagi takjil inipun di hentikan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Darisman (35 tahun) selaku anggota Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Tentu acara pembagian takjil tersebut terselenggara berkat solidaritas dari anggota komunitas. Dana yang disalurkan didapat dari sumbangan sukarela antar rekan komunitas dan juga atas arahan pak Admin Komunitts.”

Selanjutnya Bapak M. Fariz Ardhitya (35 tahun) selaku Admin Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Agenda ini dilakukan sebagai upaya memupuk solidaritas yang tinggi antar sesama anggota Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru dan juga menyusun rencana-rencana ke depan agar komunitas ini dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat bukan hanya sebatas manfaat antar sesama anggota, tentunya semua harus bisa kita komunikasikan dengan baik kepada semua anggota komunitas.”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi roda terlihat berperan membangun rasa solidaritas dan juga menyusun rencana dalam mencapai tujuan-tujuan yang lebih besar, lewat peran aktif dari ketua komunitas.

Selain agenda rutin pembagian takjil gratis pada bulan Ramadhan, kegiatan bersama juga dilakukan salah satunya dalam bentuk Kopdar (Kopi Darat).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ade Eka Putra (31 tahun) selaku Penasehat Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Atas inisiatif dari Admin, kami juga melakukan acara kumpul bersama (kopdar), misalnya. Kegiatan Kopdar yang pernah dilakukan di Lapangan Purna MTQ Pekanbaru pada tanggal 8 April 2018”

Admin dalam menyampaikan pesan juga berlandaskan atas inisiatif dalam menggerakkan seluruh anggota untuk sama-sama melaksanakan berbagai agenda yang akan dilakukan bersama. Disini dituntut peran penting dari Admin komunitas baik dalam menyampaikan pesan, juga menjembatani setiap anggota sehingga komunikasi yang dilakukan dalam komunitas dapat berjalan dengan baik.

Gambar 4.2 Kegiatan Kopdar Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru yang dilakukan di Lapangan Purna MTQ Pekanbaru pada tanggal 8 April 2018



Sumber: Dokumentasi Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru, 2021

“Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kopdar yang dilakukan oleh anggota komunitas Penari Lintas Pekanbaru, mereka sedang mengadakan pentas seni”

Gambar 4.3 Transportasi anggota Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru pada Kegiatan Kopdar di Lapangan Purna MTQ Pekanbaru



Sumber: Dokumentasi Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru, 2021

Gambar 4.4 Anggota Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru pada Kegiatan Kopdar di Lapangan Purna MTQ Pekanbaru



Sumber: Dokumentasi Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru, 2021

Gambar 4.5 Panggung Musik pada Kegiatan Kopdar Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru di Lapangan Purna MTQ Pekanbaru



Sumber: Dokumentasi Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru, 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada Komunitas Penari Lintas Pekanbaru, peneliti menemukan dan menarik kesimpulan dari hasil wawancara di lapangan bahwa dalam Komunitas Penari Lintas Pekanbaru menggunakan pola komunikasi roda yaitu pesan berfokus pada seorang pemimpin (pemimpin sebagai komunikator) yang berhubungan langsung dengan anggota (anggota sebagai komunikan). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa didalam perkumpulan Komunitas Penari Lintas Pekanbaru pola tersebut dilakukan melalui kegiatan komunikasi sehari-hari yaitu melalui grup WA, anggota menjadi komunikan yang selalu memberikan tanggapan terhadap apa yang di perintahkan atau disampaikan oleh bapak Ahmad Husein (42 tahun) selaku ketua Komunitas Penari Lintas Pekanbaru. Komunikasi yang dilakukan dalam Komunitas Penari Lintas Pekanbaru tersebut menjadikan sebuah rangkaian pencapaian dalam membangun organisasi tetap solid.

2. Pola komunikasi Y

Pada pola komunikasi Y terdiri dari dua unsur yaitu (a) Pemimpin jelas; dan (b) Ada yang berperan sebagai pemimpin kedua. Jika dilihat dari pola komunikasi yang diamati dari Komunitas Penari Lintas Pekanbaru maka dapat dilihat adanya peran sekretaris yang beberapa kesempatan menggantikan peran komunikasi ketua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Fariz Ardhyta (35 tahun) selaku ketua Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Jika saya berhalangan hadir pada agenda tertentu, maka pesan komunikasi saya wakikan kepada Penasehat. Terlebih dahulu saya koordinasikan kepada Penasehat apa-apa poin yang harus disampaikan di dalam agenda tersebut, dan kemudian apa saja yang harus dijalankan”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi Y terlihat dari adanya peran Penasehat dalam menggantikan posisi Admin untuk sementara waktu kemudian menyampaikan pesan yang ingin disampaikan Admin kepada anggota komunitas.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ade Eka Putra (31 tahun) selaku Penasehat Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Misalnya dalam agenda rapat bulanan, terkadang Admin lagi berada di luar Kota Pekanbaru, sementara rapat diadakan di Pekanbaru, maka saya yang menggantikan. Tetapi sebelumnya saya berkomunikasi dulu dengan Admin tentang apa saja yang harus disampaikan kepada anggota nantinya di dalam rapat.”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi Y ini pusat komunikasi tidak dapat berkomunikasi langsung dengan seluruh individu, tetapi ada individu yang komunikasinya harus melalui individu lain.

3. Pola Komunikasi Bintang

Pola komunikasi bintang (*star*) adalah Semua saluran dari setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Pada pola, semua saluran tidak terpusat pada satu orang pemimpin. Pola ini juga paling memberikan kepuasan kepada anggota-anggotanya, dan yang paling cepat menyelesaikan tugas bila tugas berkenaan dengan masalah yang sukar.

Pola komunikasi bintang ini dapat dilihat dari proses komunikasi yang dilakukan dengan media sosial, dengan menyampaikan informasi dengan orang banyak, misalnya lewat grup WhatsApp, dimana semua anggota dapat berkomunikasi satu dengan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Fariz Ardhitya (35 tahun) selaku Admin Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Kami memiliki grup WhatsApp komunitas sebagai media informasi sesama anggota dan juga sebagai langkah untuk selalu menjalin silaturahmi antar anggota.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi bintang yang terlihat adalah penggunaan media sosial WhatsApp sebagai media komunikasi anggota Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ade Eka Putra (31 tahun) selaku Penasehat Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Semua anggota bisa aktif berkomunikasi di grup dalam menyampaikan berbagai informasi. Beragam informasi jalanan bisa kita dapat dari PLC setiap harinya, mulai dari kondisi jalanan, sampai hal paling kecil tak luput dari jepretan para Driver. hehehe. Kendaraan yang bergabung di PLC ini adalah mobil pribadi, pick up, bahkan truck. Namanya juga lintasan, mobil apa aja ada. Kalau Mobil pribadi rata-rata yang tergabung dalam Travel Group, bermacam-macam nama. Siapa saja bisa naik mobil berlogo PLC ini. Misalkan dari Padang ke Pekanbaru atau sebaliknya, biasanya

Mahasiswa/i nih, pulang kampung ada yang naik travel, jangan lupa cari yang pake stiker PLC yak”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi melalui WhatsApp bertujuan mendapatkan berbagai informasi khususnya seputar perjalanan darat dan semua anggota komunitas memiliki peran dan hak yang sama untuk dapat berkomunikasi di grup.

Gambar 4.6 Anggota Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru



Sumber: Dokumentasi Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru, 2021

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas penari lintas dengan logo komunitas mereka

4. Komunikasi Organisasi

Menurut perspektif ilmu komunikasi, organisasi tidak terbentuk karena adanya surat atau dokumen persetujuan, tetapi organisasi ada sejak adanya interaksi atau komunikasi tertentu diantara orang – orang yang menunjukkan bahwa mereka tengah berorganisasi. Singkatnya, komunikasi membentuk organisasi.

Seperti pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, dalam dunia organisasi atau perusahaan juga komunikasi adalah hal yang sangat penting dan harus diperhatikan. Baik atau tidaknya komunikasi di suatu perusahaan dapat menentukan berkembang atau tidaknya perusahaan tersebut.

Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru melakukan komunikasi organisasi dalam upaya menjalin hubungan solidaritas. Berikut uraian dari komunikasi organisasi yang dilakukan.

Komunikasi organisasi yang pertama adalah komunikasi internal. Komunikasi organisasi jenis ini dapat dilihat dari Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru yaitu Ketua dan pengurus mengadakan peraturan sedemikian rupa sehingga tidak perlu berkomunikasi langsung dengan seluruh anggota. Anggota membuat kelompok-kelompok menurut jenis pekerjaannya dan mengangkat seseorang sebagai penanggung jawab atas kelompoknya. Dengan demikian, pimpinan cukup berkomunikasi dengan para penanggung jawab kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Fariz Ardhitya (35 tahun) selaku Admin Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Dalam struktur kepengurusan atau organisasi dari Komunitas Penari Lintas itu ada pembagian tugas masing-masingnya, ada baginanya, seperti

jabatan tertinggi selaku Admin, kemudian ada Penasehat dan ada seksi-seksi lainnya. Sehingga terkadang saya selaku Admin ada kalanya hanya cukup berkomunikasi dengan struktur kepengurusan dalam merapatkan sesuatu hal yang tidak membutuhkan kepentingan anggota secara umum, jadi komunikasi antar sesama pengurus inti saja.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi internal yang dilakukan hanya melibatkan antara sesama struktur kepengurusan Komunitas Penari Lintas Pekanbaru tanpa melibatkan anggota secara keseluruhan.

Dimensi komunikasi internal terdiri dari komunikasi vertikal dan horisontal. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi vertikal antara atasan dengan bawahan dalam hal ini antara ketua Komunitas Penari Lintas dengan jabatan lainnya.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Ade Eka Putra (31 tahun) selaku Penasehat Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Admin selaku pimpinan paling atas berkomunikasi dengan saya selaku bawahan yaitu sebagai Penasehat dalam komunitas ini. Beberapa tugas dan informasi disampaikan Admin kepada saya selaku Penasehat untuk didiskusikan ataupun saya jalankan apa yang diperintahkan Admin komunitas”.

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa komunikasi vertikal dilakukan antara ketua dengan sekretaris Komunitas Penari Lintas. Komunikasi organisasi jenis ini termasuk ke dalam komunikasi vertikal yaitu dari atas ke bawah atau sebaliknya dari bawah ke atas.

Komunikasi internal selanjutnya komunikasi horisontal adalah komunikasi secara mendatar, antara anggota staf dengan anggota staf, karyawan dengan karyawan dan sebagainya. Berbeda dengan komunikasi vertikal yang sifatnya lebih formal, komunikasi horisontal sering kali berlangsung tidak formal. Mereka

berkomunikasi satu sama lain bukan pada waktu mereka sedang bekerja, melainkan pada saat waktu – waktu luang.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Ade Eka Putra (31 tahun) selaku Penasehat Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Saya di beberapa kesempatan juga berkomunikasi dengan kepengurusan bagian lainnya, misalnya dengan bendahara dalam membahas masalah keuangan dan juga dengan seksi lainnya”.

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa komunikasi horisontal dilakukan antara tingkat kepengurusan yang sama di dalam Komunitas Penari Lintas.

Selain komunikasi internal yang dijelaskan di atas, komunikasi organisasi yang terjadi di Komunitas Penari Lintas adalah komunikasi eksternal. Komunikasi eksternal adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak diluar organisasi. Komunikasi eksternal terdiri atas dua jalur secara timbal balik yaitu komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan komunikasi dari khalayak kepada organisasi.

Komunikasi eksternal ini dapat dilihat pada acara pembagian takjil dimana Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru mengadakan acara pembagian takjil gratis kepada masyarakat di Kota Pekanbaru. Ketua Komunitas Penari Lintas berkomunikasi terlebih dahulu dengan Satlantas Polresta Pekanbaru untuk ikut berkolaborasi dan sebagai bagian dari kelancaran jalannya acara. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M. Fariz Ardhitya (35 tahun) selaku Admin Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru menyatakan bahwa:

“Saya berkoordinasi terlebih dahulu dengan Satlantas Polresta Pekanbaru untuk mendapatkan izin, kemudian pihak Satlantas mengajak

berkolaborasi dalam acara pembagian takjil, sehingga dilakukan bersama-sama di Jalan Soekarno-Hatta, kemudian ketua menyampaikan waktu pembagian takjil adalah pukul 17.30. Adapun takjil yang diberi yaitu membagi nasi kotak sebanyak 350 kotak kepada para pengendara dan beberapa anak yatim.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa wawancara ekstrenal dilakukan Admin Komunitas Penari Lintas Pekanbaru dengan pihak eksternal dalam hal ini Satlantas Polresta Pekanbaru dalam kegiatan pembagian takjil gratis pada bulan Ramadhan.

C. Pembahasan

Menurut Djamarah (2014:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pada pola komunikasi dapat dikatakan efektif jika mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada

kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikasi yang menjemukan. Bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi

Fungsi komunikasi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut. (Cangara, 2015:56).

Pola komunikasi pertama yang terlihat dari Komunitas Penari Lintas Pekanbaru adalah pola komunikasi roda yang merupakan pola komunikasi yang

dianggap yang terbaik dibandingkan dengan pola komunikasi lainnya. Fokus perhatian dari pola ini adalah seseorang (pemimpin). Apakah pemimpin tersebut dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, dan tidak ada masalah komunikasi, waktu dan *feedback* dari anggota kelompok. Pola komunikasi tersebut jelas mempunyai dampak terhadap organisasi. Jaringan komunikasi yang desentralisasi seperti yang diilustrasikan dengan bentuk roda boleh jadi cocok untuk menghimpun informasi guna menanggulangi masalah-masalah rutin. Untuk menghindarkan komunikasi yang tidak diperlukan, figur sentral juga memiliki kesempatan besar untuk mempengaruhi yang lain dan untuk mempraktikkan keorganisasian.

Pola komunikasi Y Pada pola Y ini pusat komunikasi tidak dapat berkomunikasi langsung dengan seluruh individu, tetapi ada individu yang komunikasinya harus melalui individu lain. Dalam hal ini misalnya terlihat pada Komunitas Penari Lintas Pekanbaru dimana Sekretaris mewakili ketua pada acara-acara atau agenda-agenda tertentu dimana ketua selaku pemimpin komunitas tidak dapat hadir, sehingga pesan dari ketua yang akan disampaikan kepada anggota diwakilkan oleh sekretaris.

Pola komunikasi bintang merupakan pola komunikasi jaringan semua arah, semua individu pada semua posisi dimungkinkan untuk mengirim dan menerima informasi ke segala arah. Jaringan, struktur, pola ini digunakan untuk menentukan tipe interaksi antara individu dalam perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari proses komunikasi yang dilakukan seluruh anggota Komunitas Penari Lintas Pekanbaru

yang ada di grup WA, dimana semua anggota bisa berkomunikasi antara satu dengan lainnya.

Pola komunikasi merupakan salah satu faktor penting guna memperlancar masa depan komunitas, oleh karena itu dalam komunitas, komunikasi adalah penyampaian informasi yang sangat penting guna mendukung faktor-faktor yang memperkuat rasa solidaritas antar anggota komunitas.

Bagian berikutnya adalah komunikasi organisasi yang juga dilakukan oleh Komunitas Penari Lintas Pekanbaru. Komunikasi dalam sebuah organisasi merupakan salah satu bentuk tindakan atau perilaku manajerial yang sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi. Tanpa komunikasi organisasi tidak akan berjalan. Dalam proses komunikasi itu paling tidak ada dua tindakan yang terjadi masing-masing yaitu penciptaan pesan dan penafsiran pesan. Pesan dapat ditunjukkan dalam bentuk verbal maupun bentuk non verbal. Pesan yang disampaikan tersebut mempunyai fungsi simbolik dan karena itu penerima harus mampu menafsirkan maknanya. Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukkan atau pesan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.

Komunikasi organisasi pada umumnya membahas tentang struktur dan fungsi organisasi hubungan antarmanusia, komunikasi dan proses pengorganisasian serta budaya organisasi. Komunikasi organisasi diberi batasan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan yang sifat hubungannya saling

bergantung satu sama lain meliputi arus komunikasi vertikal dan horisontal. Komunikasi dalam organisasi dilakukan untuk memberi dan menerima informasi untuk mempengaruhi orang lain, membantu orang lain (misalnya para pelanggan), menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mengevaluasi perilaku secara efektif.

Komunikasi dalam organisasi dapat juga memberikan informasi baik kepada pihak luar maupun pihak dalam, memanfaatkan umpan balik dalam rangka proses pengambilan manajemen, mendapatkan pengaruh, alat untuk memecahkan persoalan dalam pengambilan keputusan dan mempermudah perubahan-perubahan yang akan dilakukan, mempermudah pembentukan kelompok-kelompok kerja. Tanpa adanya komunikasi, suatu visi dan misi dari suatu organisasi tidak akan dapat tercapai. Apabila dewasa ini merupakan abad informasi yang dalam komunikasi menduduki posisi sentral. Tanpa informasi, seseorang yang bergerak dalam organisasi bisnis akan ketinggalan jaman. Jika organisasi ingin maju, kuasailah segala informasi dan komunikasikanlah informasi itu dengan cara dan saluran yang benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi pada Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru dalam menjalin hubungan solidaritas, serta dilengkapi hasil dan keadaan di lapangan, kesimpulan hasil analisis dari penelitian ini ialah :

1. Pola komunikasi roda terlihat dari ketua yang memiliki peran utama dalam mencapai setiap informasi dan mengarahkan anggota komunitas. Sehingga setiap percakapan atau proses komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan terarah guna mencapai tujuan yang diinginkan..
2. Pola komunikasi Y terlihat dari adanya peran sekretaris dalam menggantikan posisi ketua untuk sementara waktu kemudian menyampaikan pesan yang ingin disampaikan ketua kepada anggota komunitas.
3. Pola komunikasi bintang ini dapat dilihat dari proses komunikasi yang dilakukan dengan media sosial, dengan menyampaikan informasi dengan orang banyak, misalnya lewat grup WhatsApp, dimana semua anggota dapat berkomunikasi satu dengan lainnya.

B. Saran

Sesuai dengan keadaan yang ditemui di lapangan, ada beberapa point yang dianggap layak untuk disarankan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi pihak Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru diharapkan selalu meningkatkan komunikasi lewat agenda dan media sosial yang digunakan sehingga rasa solidaritas sesama anggota dapat lebih ditingkatkan.
2. Bagi pihak Komunitas Penari Lintas Kota Pekanbaru diharapkan menyusun strategi dalam merencanakan kegiatan yang butuh penyesuaian di saat kondisi pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2016. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus. Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Creswell, W. J. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Crow, G., & Allen, A. 2014. *Community Life: An Introduction to Local Social Relation*. Harlow: Pearson Education
- Devito, J. A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang. Selatan: Karisma Publishing Group.
- Djamarah, B. S. 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy, O. U. 2016. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamidi. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM.
- Hermawan, A. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Iriantara, Y. 2004. *Manajemen Strategis Public Relations*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kertajaya, H. 2015. *Arti komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. 2012. *Teori Komunikasi*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mansyur, C. 2017. *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Moleong, L. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. 2016. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurudin. 2018. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. 2016. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E. K. 2011. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3.
- Roloff, M. E. 1981. *Interpersonal Communication*. Beverly Hills, Calif. : Sage Publications.
- Santoso, S. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sistaningrum, W. 2012. *Manajemen Penjualan Produk*. Jakarta : Kanisius.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. 2014. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumartono. 2013. *Kecerdasan Komunikasi (Rahasia Hidup Sukses)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sunarto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, H., & Setiadi, P. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wenger, E.. 2013. *Cultivating Communities of Practice*. Harvard Business School Press.
- Wiryanto. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

JURNAL

- Heriawan. 2016. Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter “Vespa” Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri). *Naskah Publikasi*.

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Megasari. 2017. Pola Komunikasi Komunitas Vespa Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi pada KUTU Vespa Region Bali). *E-Jurnal Medium*, 1(1): 1-10.

Santi, M. R., & Koagouw, F. 2015. Pola Komunikasi Anak –anak Delikuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Psikologi*, 4(4).

LAINNYA

Alhakim, M. I. 2014. Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi. *Skripsi*. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang.

